

PERGESERAN NILAI SOSIALISASI PRIMER PADA KELUARGA *DOUBLE INCOME* DI SIDOARJO

Almar'atus Solikhah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
aal.almaratus@gmail.com

Moch. Mudzakkir

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
sangmudzakkir@yahoo.co.id

Abstrak

Keluarga merupakan suatu organisasi terkecil dalam kehidupan. Keluarga menjadi tolak ukur individu ketika berada di masyarakat, akan tetapi saat ini peran keluarga banyak digantikan oleh pihak lain dikarenakan globalisasi. Banyak keluarga yang mulai meninggalkan tugas pentingnya untuk membangun karakter anak, hal ini mengakibatkan pergeseran nilai dalam proses sosialisasi primer antara orang tua pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari Peter L. Berger. Interpretasi mendalam terhadap pandangan, nilai, makna, keyakinan dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa, situasi kehidupan, kegiatan ritual, gejala khusus kemanusiaan lainnya. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, serta mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung. Fokus kajian penelitian ini untuk mengetahui pergeseran nilai sosialisasi primer yang terjadi pada keluarga *double income*. Pergeseran nilai sosialisasi primer pada keluarga *double income* terjadi terutama pada proses pengenalan oleh orang tua pada anak terutama dalam hal budaya, agama, dan juga pendidikan. Pergeseran itu terjadi seiring dengan banyaknya wanita yang bekerja dan juga mulai banyaknya tempat penitipan anak, sehingga membuat para orang tua berpikiran untuk menitipkan ataupun menyekolahkan anak pada yang lebih berpengalaman.

Kata Kunci: *Pergeseran nilai, sosialisasi primer, keluarga double income.*

Abstract

Family is a smallest organization in life, which is being a barometer of individual while in the society, but this time the role of many families was replaced by others because of globalization. A lot of family start to leaves their principle duties to built children character, that's make the occurrence of a displacement value in the primary socialization process between parents to their child. This study using phenomenology approach by Peter L Berger. It has depth interpretation against views, value, meaning, beliefs, and common characteristics of somebody or society groups about events, life's situations, ritual activities, and the others special humanity symptoms. The data collected through in-depth interview techniques, observation, also the collection of supporting documents. The focus of this study is to find displacement values of primary socialization that happen in double income families. Displacement values of primary socialization in double income families happens especially in the process of introduction by parents for their child, especially in terms of culture, religion, and also of their education. That displacement happened along with a number of woman who works and also the increasing number of daycare, so make the parents thought to entrust or educate their child to more experienced place.

Keywords: Displacement value, primary socialization, double income family

PENDAHULUAN

Nilai dan norma sosial sangat berperan dalam memberikan stabilitas kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat modern saat ini memang dibutuhkan peran dari nilai dan norma, hal ini digunakan agar masyarakat modern tidak berlaku sekehendak hatinya. Keberadaan nilai sosial berperan dalam proses sosialisasi misalnya sebagai alat motivasi untuk manusia agar mewujudkan dirinya menjadi prilaku sosial. Nilai sosial sebagai

petunjuk arah sebagai cara berpikir atau bertindak warga masyarakat secara umum diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Nilai sosial juga sebagai alat solidaritas yang berfungsi mendorong masyarakat untuk saling bekerja sama untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dicapai sendiri. Selanjutnya nilai sosial berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap nilai-nilai yang dapat menjadi acuan bagi setiap tindakan individu, serta interaksi antar anggota masyarakat. Terakhir peran dari nilai sosial adalah sebagai benteng pelindung, karena nilai sosial

merupakan tempat pelindung yang kuat dan aman terhadap ancaman dari luar sehingga masyarakat senantiasa menjaga dan mempertahankan nilai sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan umat manusia pun mengalami perubahan. Apalagi pada masyarakat modern seperti sekarang ini. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Banyak faktor-faktor yang mendorong perubahan masyarakat menjadi masyarakat modern. Seperti halnya dalam perkembangan ilmu, teknologi, industri, serta ekonomi. Selain itu juga dalam masyarakat modern nilai dan norma sosial seperti ini nampak berubah. Peran nilai dan norma sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi. Nilai sosial ini sesuatu yang dianggap berharga dalam masyarakat. Norma sosial juga memiliki peranan penting karena fungsinya untuk mengatur tata kehidupan setiap anggota masyarakat sebagai makhluk sosial. Sedangkan peran nilai dan norma untuk mengatur pola perilaku masyarakat agar pola perilaku yang ditunjukkan seimbang, tidak merugikan, serta tidak menimbulkan ketidakadilan.

Keinginan orang tua untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik bagi anak tidak lepas dari dukungan materi yang nantinya mampu untuk mempermudah anak memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini tidak lain didapatkan dari aktifitas bekerja. Sehingga para orang tua mempunyai alasan yang sangat rasional untuk melakukan hal tersebut. Terkadang aktifitas bekerja para orang tua pun tidak mengenal waktu, sehingga membuat mereka sulit mendapatkan kesempatan bersama anak.

Dari hal tersebut, peran-peran orang tua seperti pengawasan, fungsi afeksi, ekonomi, agama, dan pendidikan sedikit mengalami perubahan, karena para orang tua yang terlalu sibuk untuk mengejar materi meskipun pada dasarnya hal tersebut diperuntukkan bagi anaknya, namun beberapa peran penting yang seharusnya menjadi kewajiban orang tua yang menjadi bergeser atau bahkan hilang karena telah diambil alih beberapa institusi atau lembaga yang mampu mengcover peran orang tua.

Fenomena menarik yang terjadi akhir-akhir ini adalah, anak-anak didik yang telah bersekolah di sekolah *full day*, tetapi juga mengikuti kegiatan belajar tambahan atau bimbingan belajar. Bukan hanya kelas tingkat akhir yang mengambil bimbingan belajar setelah sehabis bersekolah, banyak juga dari kelas-kelas pertengahan (3-5 SD, 1-2 SMP, 1-2 SMA) yang mengikuti bimbingan belajar setelah sekolahnya berakhir. Kebanyakan dari mereka yang mengikuti bimbingan belajar setelah pulang sekolah adalah anak-anak yang mempunyai ekonomi keluarga menengah ke atas.

Anak-anak yang ikut sertakan program bimbingan belajar setelah menempuh sekolah *full day* adalah anak-

anak yang mempunyai orang tua sibuk. Terkadang kesibukan orang tua membuat anak-anak diharuskan mengikuti kegiatan positif sebagai bentuk pengawasan orang tua ketika mereka jauh dari anak-anaknya dan juga sebagai bentuk pemberian pengertian bahwa belajar lebih bermanfaat daripada bermain dengan teman sebaya. Namun, orang tua cenderung tidak mengetahui kebutuhan anak yang sebenarnya. Pada usia sedolah dasar, anak-anak tidak seharusnya mengikuti kegiatan belajar 1 hari penuh. Sosialisasi dari keluarga sangatlah dibutuhkan oleh anak-anak sebagai upaya preventif menghadapi arus globalisasi yang akan dilewati.

Namun tidak hanya alasan kesibukan orang tua yang membuat anak-anak mengikuti bimbingan belajar, alasan lainnya adalah tidak mampunya orang tua dalam mengajari anak-anaknya, terutama dibidang akademik, sehingga para orang tua mempercayakan anaknya pada lembaga bimbingan belajar, baik privat maupun lembaga. Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh anak selama satu hari penuh, membuat mereka kurang bersosialisasi dan juga berinteraksi dengan keluarganya.

Kebanyakan dari keluarga yang seperti itu ialah keluarga yang tinggal di perkotaan dengan berbagai masalah yang kompleks. Seperti halnya di Kota Sidoarjo yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian oleh peneliti. Menurut observasi awal, peneliti menemukan beberapa fenomena yang menarik, dimana di kota Sidoarjo ini terdapat beberapa sekolah *full day* yang memang sudah terkenal dan kualitasnya pun sudah diakui. Tidak hanya itu, di Sidoarjo juga mulai banyak tempat-tempat penitipan anak dan juga penyewaan jasa pengasuh anak yang dapat dimanfaatkan dan membantu orang tua yang bekerja dalam mengcover peran-perannya.

Pemeliharaan anak perlu di pahami secara lebih luas dan menyeluruh. Hal ini dimaksudkan agar orang tua tidak hanya memprioritaskan kewajibannya pada terpenuhinya kewajiban materiil si anak, akan tetapi lebih dari itu kebutuhan mereka akan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, faktor tersebut menjadi penentu pembentukan kepribadian si anak. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi, maka si anak kemungkinan besar akan mendapat pengaruh negatif dari pergaulan mereka di luar rumah.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa konsep teori mengenai sosialisasi, dimana sosialisasi merupakan pembelajaran, meliputi pengenalan dan penanaman nilai dan norma yang berlaku dan mengikat individu sebagai personal dan kelompok. Proses ini melibatkan individu untuk terus belajar secara dinamis dan terus menerus sejak kanak-kanak hingga dewasa. Dalam prosesnya, sosialisasi melibatkan pihak-pihak yang berinteraksi, baik pembawa atau penerima moral, karakter dan kepribadian yang bersifat mempengaruhi. Sosialisasi secara langsung

maupun tidak langsung mempengaruhi tingkah laku, sikap dan sifat individu yang menjalaninya. Sosialisasi menjadi penting dan harus dilakukan individu untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Adapun fungsi dari sosialisasi ialah Sosialisasi telah dilakukan seseorang sejak masih bayi, yaitu yang terjadi di keluarga. Pada tahap awal sosialisasi, seorang bayi sudah membutuhkan adanya interaksi dengan orang lain. Karena orang tua dan anggota keluarga lainnya yang selalu berada di sekitarnya, maka interaksi yang sering terjadi adalah dengan mereka. Pada saat itulah orang tua mulai memperkenalkan status dan perannya dalam keluarga (Ihrom, 2004: 34).

Menurut Peter. L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dan juga ada beberapa tahap-tahap sosialisasi yang akan dilewati setiap individu, diantaranya adalah *prepatory stage, play stage, game stage, dan generalized other*. (Berger, 2012: 79)

Tidak hanya konsep mengenai sosialisasi, disini juga digunakan konsep pergeseran nilai untuk memperkuat analisis data. Adapun faktor-faktor pergeseran nilai dalam masyarakat menggunakan konsep Edward Shils dan Arnold Anderson mengenai peran pendidikan. Peranan pendidikan dalam menanamkan rasa loyalitas nasional dan dalam menciptakan keahlian dan sikap yang sangat diperlukan oleh pembaharuan teknologi. Selain itu peranan ideologi sebagai suatu alat untuk mengubah perilaku dan sikap massa digarap oleh Leonard Binder, setelah meninjau ideologi pembangunan kontemporer di Timur Tengah, Afrika, dan Asia Selatan dan menyimpulkan bahwa segenap ideolog ini adakalanya mempunyai pengaruh pemersatu dalam menjembatani jurang-jurang sosial dikalangan masyarakat majemuk dan sebagai alat golongan elit buat mengubah perilaku orang banyak.

Globalisasi merupakan perkembangan kontemporer yang mempunyai pengaruh dalam mendorong berbagai kemungkinan tentang perubahan dunia yang berlangsung. Pengaruh globalisasi dapat menjadikan dunia semakin terbuka dan saling bergantung satu sama lainnya. Globalisasi akan membawa perspektif baru bagi dunia tanpa batas yang saat ini diterima sebagai realita masa depan yang akan mempengaruhi perkembangan budaya dan membawa perubahan baru. Maka jelaslah dalam globalisasi muncul pergeseran sebagai akibat pengaruh globalisasi yang membawa perubahan besar dari semua

sektor kehidupan. Banyak masyarakat mempunyai respon beda tentang pengaruh global. Biasanya masyarakat tradisional cenderung sulit menerima budaya asing yang masuk ke lingkungannya, namun ada juga yang mudah menerima budaya asing dalam kehidupannya. Ini tergantung dari masing-masing individu ada yang memberikan respon negatif dan ada juga yang memberikan respon positif.

Pada masyarakat tradisional, umumnya unsur budaya yang membawa perubahan sosial budaya dan mudah diterima masyarakat jika unsur kebudayaan tersebut membawa manfaat yang besar, peralatan yang mudah dipakai dan memiliki manfaat, unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut. Salah satu efek dari modernisasi adalah pergeseran nilai. Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada unsur baru yang menarik, maka masyarakat pun dengan perlahan tapi pasti akan mengikut pada nilai tersebut. Jika melihat perihal masyarakat kita, pergeseran nilai budaya memang wajar terjadi. Setidaknya ini terjadi karena efek dari modernisasi dan globalisasi. Terkadang juga nilai budaya yang telah lama dipegang menjadi sedemikian mudah untuk dilepaskan. Itu dikarenakan terlalu kerasnya tarikan modernitas. Modernitas seharusnya dimaknai sebagai pertemuan dari berbagai unsur dalam bumi. Ada kebaikan ada keburukan, ada tinggi ada rendah, ada atas ada bawah. Kita perlu selektif dalam mengadopsi unsur budaya yang masuk. Jangan sampai pranata sosial yang telah lama dibangun kemudian runtuh hanya persoalan kemilau modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Digunakannya metode ini karena selain metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi merupakan tradisi sosiologi juga diharapkan mampu mengungkapkan interpretasi yang mendalam terhadap pandangan, nilai, makna, keyakinan, dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat. Pendekatan fenomenologi Peter. L. Berger dengan konsep bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Fenomenologi Berger yaitu untuk mengetahui konstruksi masyarakat terhadap suatu realitas. Berger beranggapan bahwa manusia menggambarkan realitas melalui suatu proses dialektik yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Ketiga tahap tersebut akan membentuk suatu gambaran umum yang berdiri kokoh dalam masyarakat dan tidak terbantahkan lagi.

Metode dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive, dimana dengan teknik ini

peneliti lebih mampu memfokuskan data yang diperoleh sesuai dengan judul yang ada. Sasaran utama dari penelitian ini adalah keluarga *double income*. Adapun dimaksud keluarga *double income* adalah keluarga yang suami serta istrinya dua-duanya bekerja sekalipun pemasukan dari kepala keluarga telah mampu mencukupi kebutuhan keluarga, dan juga para wanita dari keluarga *double income*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, keluarga *double income* kebanyakan merupakan keluarga yang berada di perkotaan. Pada penelitian ini terfokus yang menjadi lokasi penelitian adalah kota Sidoarjo. Kebanyakan keluarga *double income* merupakan keluarga yang mempunyai ekonomi menengah keatas, karena kebanyakan dari mereka, keduanya (suami istri) memiliki penghasilan yang lebih dari cukup, namun dengan pilihan untuk bekerja dua-duanya membuat keluarga *double income* sering kali melupakan kewajiban utamanya terhadap keluarga, khususnya kewajiban pada anak. Karena yang ada dipikiran keluarga *double income* hanyalah untuk memenuhi hak anak. Dari hasil temuan yang ada, menurut keluarga *double income* bekerja merupakan kewajiban orang tua, dan hasil dari pekerjaan itu memang diperuntukkan bagi anak, namun akibatnya, beliau tidak memiliki cukup waktu untuk bercengkerama bersama anaknya. Tidak hanya itu, segala kebutuhan anaknya pun dilimpahkan kepada asisten rumah tangga yang sekaligus diberi tanggung jawab menjaga serta mengawasi anaknya ketika di rumah. Padahal bagi seorang anak yang merupakan individu baru, diperlukan tahap-tahap pengenalan.

Terdapat beberapa tahap dalam proses sosialisasi dalam keluarga. Adapun tahapan tersebut dimulai dari tahapan *prepatory stage* (tahap persiapan), *play stage* (tahap meniru), *game stage* (siapa bertindak) dan *generalize other* (norma kolektif). Sebagai alat dalam menganalisis fenomena tahapan yang dimaksud peneliti secara garis besar ialah tahap persiapan (*prepatory stage*), tahap meniru (*play stage*), tahap siapa bertindak (*game stage*), dan yang terakhir tahap penerimaan norma kolektif (*generalize other*). Pada setiap tahapan dalam sosialisasi primer juga menunjukkan perkembangan dari anak tersebut. Mulai tahap awal hingga seorang mengenal lingkungannya pada tahap penerimaan norma kolektif yang berarti individu telah siap untuk menjadi bagian dari masyarakat secara keseluruhan karena nilai dan norma yang ia pelajari semasa kecil hingga dewasa telah sempurna.

Sangatlah penting memperkenalkan seorang anak mengenai nilai dan norma sebagai bekal masuk dalam masyarakat. Menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak

sangat penting karena ketika individu keluar dari zona agen keluarga, mereka akan berhadapan langsung dengan masyarakat. Individu yang sudah belajar masuk kedalam masyarakat nantinya harus mematuhi nilai-nilai dan juga norma yang berlaku dalam masyarakat. Apabila seorang individu telah mendapatkan sosialisasi yang baik dalam keluarga, nantinya akan mudah untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas. Kita ketahui bahwa keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya dalam sosialisasi. Pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang mempunyai intensitas yang tinggi dalam tatap muka diantara anggota keluarganya, sehingga dapat mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional dimana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan penting terhadap sosialisasi pada anak.

Tahapan-tahapan yang dilalui oleh anak-anak, seharusnya diajarkan secara langsung pada mereka oleh orang tua, namun yang terjadi pada keluarga *double income* adalah mereka menggeser tugas tersebut pada pihak ketiga, yang dimaksud dengan pihak ketiga disini adalah asisten rumah tangga, pengasuh, maupun tempat penitipan anak. Disamping itu, bentuk pengawasan dan juga penjagaan yang dilakukan terhadap anak-anak pun menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran nilai sosialisasi primer yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dan justru dilakukan oleh pihak-pihak profesional.

Terjadinya pergeseran nilai sosialisasi primer tersebut khususnya pada bidang pendidikan, budaya, dan juga agama. Tiga hal tersebut merupakan elemen terpenting yang seharusnya benar-benar ditanamkan oleh orang tua pada anaknya. Dalam hal pendidikan, peran orang tua ialah memberikan informasi yang tepat pada anak, transformasi pengetahuan juga sangatlah dibutuhkan mengingat kebutuhan pendidikan saat ini sangatlah tinggi, akan tetapi pada kenyataannya, saat ini peran orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anaknya mengalami pergeseran, dimana saat ini orang tua memberikan kuasa penuh pada sekolah mengenai pendidikan anak dan jarang sekali mengontrol sekolah anaknya. Ketika di rumah pun pendidikan anak diserahkan pada guru privat, guru les, ataupun pengasuh.

Pada aspek budaya, lazimnya orang tua akan memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan pada anaknya sejak dini. Hal-hal yang meliputi kebudayaan ialah nilai-nilai kesopanan santunan. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting, mengingat apa yang diajarkan oleh orang tua nantinya akan diingat oleh anak

dan anak pun membawa nama orang tua ketika terjun ke masyarakat, akan tetapi nilai-nilai tersebut hanya diajarkan ala kadarnya pada orang tua yang menyandang status sebagai keluarga *double income*. Hal itu terjadi karena orang tua pada keluarga *double income* tidak memiliki banyak waktu untuk anak dan mempercayakan penanaman nilai-nilai kebudayaan tersebut pada sekolah.

Sedangkan pada aspek agama, penanaman nilai keagamaan merupakan hal yang penting mengingat agama lah yang memiliki peran besar dalam kehidupan bersosial masyarakat. Tidak hanya itu, agama juga merupakan penunjuk jalan bagi sebagian orang. Dengan pentingnya definisi mengenai agama tersebut, orang tua diharuskan memberika pengetahuan agama yang terbaik untuk anaknya. Hal tersebut memang dilakukan oleh sebagian orang tua, namun bai orang tua di keluarga *double income*, lebih memilih pengajaran agama secara menyeluruh pada pihak sekolah yang dirasa memang berada pada jalur yang tepat untuk mngejarkan segala sesuatu pada anak mengenai agama.

Dalam tahap pengenalan orang tua khususnya sebagai agen terpenting dalam sosialisasi primer. Orang tua dituntut mampu memberikan informasi kepada anak tentang kehidupan masyarakat dan segala yang terkait hal tersebut termasuk nilai dan norma yang berlaku. Sehingga perkembangan anak dapat sesuai harapan orang tua dan masyarakat tentunya. Lebih jauh lagi, dalam memperhatikan pelaksanaan proses sosialisasi, tampaklah bahwa sesungguhnya proses ini bukan suatu aktivitas yang bersifat sepihak. Bagaimanapun juga sosialisasi dalam hal ini sosialisasi primer. Bagaimanapun juga sosialisasi primer adalah suatu proses yang secara aktif diikuti oleh kedua belah pihak. Pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasikan disini yang berperan ialah orang tua, dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasikan yakni anak.

Menurut data yang ada di lapangan, para orang tua merasa berkewajiban penuh untuk mengenalkan anak-anaknya tentang siapa dirinya ini sama halnya yang disumsikan oleh Berger pada tahap persiapan (*prepatory stage*). Mulai dengan mengajarkan melafalkan nama, mengajarkan memanggil dan mengenal nama orang-orang yang ada disekitarnya, dan juga yang paling mendasar adalah mengajarkan anak untuk bersalaman dengan orang lain. Para informan mengaku bahwa yang diajarkan pada anak pertama kalinya ialah memanggil orang tuanya dengan sebutan ayah atau ibu, setelah bertambah umur, dan merasa kemampuan anaknya bertambah, baru orang tua mengajarkan nilai-nilai dasar yang lain, seperti nilai kesopanan. Orang tua mulai mengajarkan untuk bersalaman dengan orang yang lebih tua. Hal ini sejak kecil memang perlu dibiasakan oleh orang tua sebagai agen primer karena berawal dari hal-hal yang baik atau

pembiasaan yang baik maka individu akan berkembang dengan baik pula.

Tahap sosialisasi yang kedua setelah tahap persiapan ialah tahapan meniru (*play stage*). Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Dengan kata lain orang tua sebagai agen sosialisasi juga harus menunjukkan atau mencontohkan pada anak tindakan dan perilaku yang baik sehingga dalam prosesnya anak akan meniru hal-hal yang positif dari orang tuanya. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Maka dari itu karena anak telah memulai proses meniru dan menyadari tindakan baik buruk meskipun belum sempurna sebagai orang tua juga harus mempunyai filter dalam melakukan sesuatu hal agar tidak diserap yang selanjutnya dapat ditiru oleh buah hatinya.

Tahapan yang ketiga ialah tahap siap bertindak (*Game Stage*) Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Ia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya. Jika dari tahap awal yakni persiapan dan tahap meniru telah dilalui oleh seorang anak maka tahap ketiga ini anak telah mempunyai sikap untuk menentukan pilihan dan ikut andil dalam permainan yang berarti dalam mengambil sikap ditengah kehidupan sosial. Hal-hal yang telah ia dapatkan pada 2 tahap sebelumnya dijadikan modal untuk menentukan sikap dan pilihan. Apabila anak lebih banyak menyerap hal-hal baik sebelumnya maka tidak akan sulit untuk anak memainkan peran-peran sebagai anggota masyarakat yang baik dan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Pergeseran-pergeseran nilai tersebut bertentangan dengan kewajiban orang tua yang seharusnya, dimana orang tua harusnya menjadi teladan bagi anak dan juga sebagai agen utama yang harus memberikan tahapan

sosialisasi yang benar pada anaknya. Temuan-temuan diatas yang menunjukkan adanya pergeseran dari proses sosialisasi primer sebenarnya tidak sepenuhnya terjadi meskipun memang sebagian besar dari tujuan-tujuan dari sosialisasi primer mengalami disfungsi. Ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh keluarga yakni orang tua sebagai agen. Seperti penanaman nilai sebuah tanggung jawab, orang tua telah memberikan hak kepada anaknya untuk memenuhi kebutuhan meskipun hal tersebut beresiko waktu yang diberikan orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya melalui proses sosialisasi primer sedikit terganggu.

Pergeseran selanjutnya pada sosialisasi yang kita kenal sebagai sosialisasi primer yang merupakan pembekalan informasi atau pengenalan pertama kali kepada anak khususnya dimana peran orang tua sangat mempengaruhi prosesnya menjadi kurang berperan dikarenakan kesibukan dan rutinitas dari beban kerja serta tuntutan ekonomi yang terpaksa mengkondisikan orang tua mengalih fungsikan proses sosialisasi primer kepada orang lain baik dengan media sekolah maupun dengan media pendukung seperti pengasuh. Sehingga nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan oleh orang tua sebagai agen sedikit tergeser karena hadirnya seorang agen pendukung. Tidak berhenti pada perihal diatas masalah intensitas pertemuan antara orang tua dan anak juga menjadi kendala berlangsungnya proses sosialisasi di lingkungan keluarga. Keluarga *double income* yang bekerja dari pagi hingga sore hari dan juga mempunyai agenda-agenda tambahan dari kantor semisal tugas ke luar kota, menyatakan bahwa waktu bersama anak menjadi tersita meskipun beliau mendapatkan libur di akhir pekan, namun terkadang kesempatan tersebut digunakan untuk beristirahat.

Tahap yang terakhir adalah Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage*) Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Anak sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Telah mengenal siapa dirinya, peran dan tanggungjawab yang harus dilakukannya, larangan-larangan yang harus ia hindari, ia bahkan telah mengerti tentang bagaimana ia harus bersikap dengan siapa dan dimana tempatnya. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya. Penerimaan norma kolektif juga dapat diartikan sebagai tahap seorang anak telah sempurna dalam memahami dan mampu mengambil tindakan yang benar dan sesuai yang telah didapatkannya pada proses sosialisasi sebelumnya.

Sesuai fenomena yang terkait dengan keluarga *double income* dimana anak-anak mereka diajarkan untuk menerapkan kehidupan sebagai anggota keluarga dan bagian dari anggota masyarakat dengan baik mereka dituntut untuk berperan dan berperilaku sesuai yang diharapkan kedua lingkungan tempat tinggal mereka yakni rumah dan di lingkungan di luar rumah. Sejak kecil mereka telah mendapatkan pengajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan. Tentang penanaman nilai dan norma yang telah orang tua mereka ajarkan. Dan pada penerapannya dalam tahap ini anak-anak dari keluarga *double income* telah dianggap mampu untuk menjalankan peran sesuai harapan keluarga dan masyarakat luas. Karena ditinjau dari prosesnya di dalam keluarga, kedua orang tua mereka yang sibuk bekerja sejak dini telah mengajarkan tentang nilai dan norma seperti menghormati orang yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan menggunakan fasilitas dari orang tua dengan sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua meskipun dari segi waktu kurang namun anak-anak telah memahami tugas dan perannya masing-masing.

Terkait pergeseran sosialisasi primer pada keluarga *double income* yaitu, apabila orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhannya sebagai agen sosialisasi primer, secara sosial seorang anak akan mengalami kelumpuhan. Bahwasanya anak akan menunjukkan sikap menyimpang dari anak-anak seumurnya yang mendapatkan pola asuh langsung dari orang tua. Contoh perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak tersebut ialah berperilaku kurang sopan ketika diajak berjamaah di musholah dekat rumahnya. Bahkan ketika ibu kandungnya juga berada di rumah dan mengikuti jamaah tersebut perilakunya tetap sama. (William, 2002: 81)

PENUTUP

Simpulan

Setiap orang tua pastilah menginginkan hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Apapun akan dilakukan oleh orang tua agar anak bisa setara dengan teman-temannya yang lain. Baik dalam hal sandang, pangan, papan, maupun pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan, setiap orang jelas saja menginginkan pendidikan yang berkualitas. Mengingat pendidikan yang ada di Indonesia saat ini juga tengah mengalami kemajuan baik dari segi infrastruktur hingga kurikulumnya.

Selain alasan pemenuhan *stock of knowledge*, beberapa orang tua juga memberikan alasan lain, yakni kesibukan pekerjaan dan aktifitas orang tua yang tidak memungkinkan untuk mengawasi proses belajar di rumah. Para orang tua tersebut khawatir akan pergaulan anaknya ketika tidak ada yang mengawasi. Sehingga mereka lebih

memilih memberikan fasilitas bimbingan belajar pada anaknya sekalipun mereka tahu bahwa anaknya sudah memiliki *stock of knowledge* yang cukup dari sekolah.

Banyak faktor-faktor yang mendorong perubahan masyarakat menjadi masyarakat modern. Seperti halnya dalam perkembangan ilmu, teknologi, industri, serta ekonomi. Selain itu juga dalam masyarakat modern nilai dan norma sosial sepertinya nampak berubah. Peran nilai dan norma sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi. Nilai sosial ini sesuatu yang dianggap berharga dalam masyarakat. Norma sosial juga memiliki peranan penting karena fungsinya untuk mengatur tata kehidupan setiap anggota masyarakat sebagai makhluk sosial. Sedangkan peran nilai dan norma untuk mengatur pola perilaku masyarakat agar pola perilaku yang ditunjukkan seimbang, tidak merugikan, serta tidak menimbulkan ketidakadilan.

Dari analisis mengenai pergeseran nilai sosialisasi primer pada keluarga *double income* di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa terjadi pergeseran nilai sosialisasi. Terutama pada keluarga yang ayah dan ibunya bekerja. Pergeseran yang terjadi diantaranya ialah nilai-nilai kasih sayang, pengawasan, penjagaan dan juga perlindungan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa informan yang menggunakan jasa pengasuh untuk menggantikan fungsi-fungsi keluarga yang seharusnya mereka penuhi untuk anak. Tidak hanya itu, pergeseran pemahaman objektifikasi yang disepakati masyarakat pada umumnya pun juga bergeser menjadi subjektifikasi yang membuat para keluarga *double income* berani untuk menggeser nilai-nilai sosialisasi primer yang seharusnya didapatkan oleh anak langsung oleh keluarganya.

Adanya subjektifikasi pada keluarga *double income* membuat anak-anak merasa tidak diberikan perhatian oleh ayah dan ibunya. Walaupun pada dasarnya yang dilakukan oleh ayah dan ibunya tersebut juga untuk kebbaikannya sekaligus untuk tabungan masa depannya. Bergesernya fungsi afeksi atau kasih sayang seringkali membuat anak merasa tidak diperhatikan dan mencari media lain untuk melampiaskan kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya. Secara materiil ekonomi sang anak memanglah sangat terpenuhi, hanya saja fungsi mendasar tidak mereka dapatkan.

Tidak hanya fungsi afeksi, pergeseran fungsi penjagaan dan juga pengawasan juga bergeser. Bagaimana tidak, jika pada umumnya anak akan meminta perlindungan ataupun penjagaan pada orang tua, bagi anak yang ayah ibunya bekerja, fungsi tersebut hanya didapatkan dari pengasuh ataupun penjaganya saja.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 2012. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES

Ihrom. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. 2004. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
William J. Goode. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara